

**PERANAN SAUNG ANGKLUNG UDJO
DALAM MELESTARIKAN BUDAYA SUNDA
SERTA MENARIK MINAT WISATAWAN JEPANG
(Laporan Praktek Kerja Lapangan)**

スンダの文化を不変にして、日本の観光客の関心を引く
SAUNG ANGKLUNG UDJO の役割
(職業実習のレポート)

TUGAS AKHIR

*Diajukan untuk Menempuh Ujian Akhir Program Diploma III
Program Studi Bahasa Jepang pada Fakultas Bahasa
Universitas Widyatama*



Oleh

YULIANA ROSMATIKA GUSDIANI ADAM

0803012

**PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG DIPLOMA III
FAKULTAS BAHASA
UNIVERSITAS WIDYATAMA
BANDUNG
2006**

ABSTRAK

Tujuan Tugas Akhir ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai salah satu bagian dari dunia kerja yang akan dihadapi oleh lulusan Jurusan Bahasa Jepang, lulusan dari Jurusan Bahasa Jepang diharapkan mampu berperan dan bersaing dalam dunia kerja, tidak hanya dalam bidangnya saja.

Dalam penulisan Tugas Akhir, penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan di Saung Angklung Udjo, dimulai dari tanggal 11 April 2006 sampai tanggal 4 Mei 2006, dilaksanakan mulai pukul 13.00 WIB sampai 18.00 WIB.

Tugas Akhir ini menggunakan metode tinjauan lapangan, dengan tujuan untuk mendapatkan data primer dengan melakukan observasi dan wawancara; menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan tugas akhir ini; dan penelusuran data melalui *browsing* internet.

Obyek bahasan pada Tugas Akhir ini adalah sebuah sanggar seni sebagai sarana Pagelaran Seni dan Budaya Jawa Barat yaitu “Saung Angklung Udjo”. Dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapangan, kegiatan yang dilakukan penulis di Saung Angklung Udjo adalah menjadi MC, *guide*, ikut serta memainkan angklung pada setiap pementasan “Bambu Petang”, mengajar bahasa Jepang, serta menjaga *Stand Bazar* di Braga City Walk.

Wisatawan Jepang melakukan perjalanan ke Saung Angklung Udjo dikarenakan ketertarikan mereka terhadap alat musik bambu, suasana alam parahyangan, serta alunan musik kecapi dan suling yang tidak terdapat di Jepang. Upaya Saung Angklung Udjo dalam melestarikan budaya adalah memperkenalkan dan mengajarkan alat musik tradisional Sunda berupa angklung kepada masyarakat luas, terutama sejak usia anak-anak agar tertanam jiwa kecintaan terhadap budaya tradisional sunda. Dalam menarik minat wisatawan Jepang, Saung Angklung Udjo melakukan misi kebudayaan ke Jepang dan membuka kelas angklung agar pelajar Jepang dapat mengenal dan memainkan angklung.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rohmanir Rohim

Alhamdulillah, puji syukur dengan segala kerendahan hati penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, pertolongan serta hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “**Peranan Saung Angklung Udjo Dalam Melestarikan Budaya Sunda Serta Menarik Minat Wisatawan Jepang**”. Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian Sidang Diploma III pada Jurusan Bahasa Jepang Universitas Widyatama.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini cukup banyak hambatan yang penulis hadapi. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Namun berkat bimbingan dan pengarahan dari dosen pembimbing, akhirnya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan meskipun masih jauh dari sempurna.

Selama penulisan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Dra. Uning Kuraesin, M.Pd., selaku Pembimbing, dan sekaligus sebagai Ketua Jurusan Bahasa Jepang Universitas Widyatama yang dengan kesabaran dan kesungguhannya telah memberikan bimbingan, dorongan, serta pengarahan yang sangat bermanfaat dalam penulisan Tugas Akhir ini.

Uning 先生。。。お忙しいところお時間をさせていただけてありがとうございます。

2. Prof. Dr. Partini Sardjono Pr, Dra., selaku Dekan Fakultas bahasa Universitas Widyatama.
3. Ibu Sasmi Farida Dra., M.sc., selaku Pembantu Dekan Fakultas Bahasa Universitas Widyatama.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa Jepang Universitas Widyatama, yang telah membagi ilmunya selama kegiatan perkuliahan.
5. Bapak Taufik Hidayat Udjo, selaku Pimpinan Saung Angklung Udjo, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Saung Angklung Udjo.
6. Kak Irene, Kak Dudung, dan Kak Maulana, sebagai pembimbing di Saung Angklung Udjo, yang telah memberikan data dan segala pengarahan yang berguna bagi penulis selama Praktek Kerja Lapangan di Saung Angklung Udjo.
7. Teman-teman Angkatan 2003 Jurusan Bahasa Jepang, Bude Astri, Dake, Nita, “N”, Wince, Strawberyl, Sabre, yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Kedua orang tua tercinta (Papa dan Mama) serta adik-adikku tersayang yang dengan penuh kesabaran, kesungguhan serta curahan hatinya dalam membimbing, memotivasi, serta memberikan segala tenaga, pikiran, biaya, serta doa kepada penulis hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

9. Miftahul Arifin Hasan tercinta, yang dengan kesabarannya selalu memberikan semangat agar senantiasa tegar dan terus berjuang menyelesaikan Tugas Akhir ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari kata-kata maupun teknis penulisan pada Tugas Akhir ini. Melihat dari kenyataan tersebut penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari segenap pembaca. Hal ini dimaksudkan sebagai masukan guna penyempurnaan Tugas Akhir ini.

Semoga amal ibadah semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penyelesaian Tugas Akhir ini mendapat balasan dari Allah SWT, dengan harapan mendapat ridho dan pengampunan-Nya. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi segenap pembaca pada umumnya.

Amien Ya Robbal 'Alamien.

Bandung, Juli 2006

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan Penulisan	3
1.3. Ruang Lingkup Tugas Akhir.....	4
1.4. Rumusan Masalah	4
1.5. Pembatasan Masalah	4
1.6. Teknik Pengumpulan Data.....	5
1.7. Sistematika Penulisan	6
BAB II. PROFIL SAUNG ANGKLUNG UDJO.....	8
2.1. Sejarah saung Angklung Udjo	8
2.2. Visi dan Misi Saung Angklung Udjo	10
2.3. Tujuan Didirikannya Saung Angklung Udjo	11
2.4. Lokasi Saung Angklung Udjo	13
2.5. Perkembangan Saung Angklung Udjo	14
2.6. Program Saung Angklung Udjo	16
BAB III. PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN	20
3.1. Waktu Pelaksanaan	20
3.2. Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan	20

BAB IV. PERANAN SAUNG ANGKLUNG UDJO DALAM

MELESTARIKAN BUDAYA SUNDA SERTA MENARIK

MINAT WISATAWAN JEPANG 24

4.1. Daya Tarik saung Angklung Udjo Bagi Wisatawan Jepang 24

4.2. Upaya Saung Angklung Udjo dalam Melestarikan Budaya Sunda 25

4.3. Upaya Saung Angklung Udjo dalam Menarik Minat Wisatawan Jepang... 29

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 31

5.1. Kesimpulan 31

5.2. Saran..... 32

SINOPSIS

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Utanma
UNIVERSITAS WIDYATAMA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan semakin terancam dengan ditandai oleh hampir punah dan memudarnya kebudayaan, diantaranya kesenian daerah. Tanda-tanda tersebut sering kita lihat pada kalangan anak-anak muda pada zaman sekarang. Mereka cenderung lebih menyukai budaya barat yang kurang sesuai dengan budaya kita sebagai masyarakat timur. Anak-anak muda sekarang ini lebih menyukai kesenian dan musik-musik barat dari pada kesenian dan musik-musik khas daerah sehingga mereka cenderung kurang memperhatikan kesenian khas daerah yang merupakan warisan kebudayaan pada zaman dahulu. Mengingat hal tersebut perlu diadakan pelestarian budaya dengan berbagai cara dan upaya, karena kebudayaan memiliki arti penting bagi suatu bangsa. Kebudayaan merupakan jati diri nasional atau sarana pemersatu bangsa.

Banyak hasil budaya yang diwariskan suatu bangsa yang dikagumi oleh bangsanya sendiri dan bangsa lain. Misalnya, Indonesia meninggalkan Candi Borobudur merupakan warisan budaya dari nenek moyang terdahulu. Banyak hasil budaya bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan. Fungsi warisan budaya merupakan penjabaran dari pasal 32 UUD 1945 tentang Kebudayaan Bangsa dan berkaitan dengan GBHN Tap MPR tahun 1988 yang berbunyi :

“Tradisi dan peninggalan sejarah yang memberi corak khas kebudayaan bangsa serta hasil-hasil pembangunan yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air serta memelihara kelestarian budaya dan kesinambungan pembangunan bangsa”.

Hal ini berkaitan dengan sasaran pariwisata dalam pembangunan nasional yang terdiri atas lima butir. Pertama, mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa. Kedua, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai, dan budaya bangsa. Ketiga, pariwisata dalam negeri diarahkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional disamping untuk meningkatkan kegiatan ekonomi. Keempat, usaha pembinaan dan pengembangan kepariwisataan dalam negeri ditunjukan pula untuk meningkatkan kualitas kebudayaan bangsa, memperkenalkan kekayaan peninggalan serta keindahan alam termasuk alam bahari di berbagai pelosok tanah air. Kelima, dalam pembangunan kepariwisataan kita perlu meningkatkan langkah-langkah yang terarah dan terpadu dalam pengembangan objek-objek wisata serta kegiatan promosi dan pemasarannya baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sudah sejak lama banyak peninggalan Indonesia yang dikagumi wisatawan asing sehingga mengadakan perjalanan ke Indonesia.

Pada tahun 1978 dibentuk Komisi Kerjasama untuk Pembinaan dan Pengembangan Objek Wisata Budaya oleh Direktorat Jendral Pariwisata dan

Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kebudayaan dinilai berperan apabila memiliki hasil budaya yang khas. Begitu pula dengan Saung Angklung Udjo yang menampilkan budaya khas Sunda yaitu angklung dan alat musik kayu lainnya. Hasil budaya bukan hanya milik suatu bangsa, tetapi sudah dianggap milik bersama oleh masyarakat dunia.

Dengan mengacu pada hal tersebut diatas, dengan dorongan ingin lebih mengetahui budaya Jawa Barat khususnya Budaya Sunda, dan ingin turut melestarikan kebudayaannya maka dalam tugas akhir ini penulis mengambil judul “PERANAN SAUNG ANGKLUNG UDJO DALAM MELESTARIKAN BUDAYA SUNDA SERTA MENARIK MINAT WISATAWAN JEPANG”.

1.2. Maksud dan Tujuan Penulisan

1.2.1. Maksud Penulisan

Maksud penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk memberikan gambaran tentang Praktek Kerja Lapangan dan dunia kerja yang akan dihadapi nanti oleh lulusan Bahasa Jepang.

1.2.2. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai salah satu bagian dari dunia kerja yang akan dihadapi oleh lulusan jurusan bahasa Jepang, lulusan bahasa jepang diharapkan mampu berperan dan bersaing dalam dunia kerja, tidak hanya dalam bidangnya saja.

1.3. Ruang Lingkup Tugas Akhir

Ruang lingkup pengerjaan Tugas Akhir ini adalah di sebuah Sanggar Seni “Saung Angklung Udjo” yang berlokasi di jalan Padasuka no 118 Bandung 40192. Saung Angklung Udjo merupakan sarana Pagelaran Seni dan Budaya Jawa Barat khususnya Budaya Sunda.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang diajukan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Mengapa wisatawan mengadakan perjalanan ke Saung Angklung Udjo.
2. Apa saja peran serta Saung Angklung Udjo dalam melestarikan Budaya Sunda .
3. Apa upaya yang dilakukan Saung Angklung Udjo dalam menarik wisatawan Jepang.

1.5. Pembatasan Masalah

Dalam pengelolaannya, Saung Angklung Udjo memiliki berbagai macam permasalahan baik *intern* maupun *ekstern* yang menuntut berbagai macam pemecahan masalah. Semakin banyak masalah yang ada maka semakin banyak juga tuntutan untuk menyelesaikannya. Masalah-masalah yang ada di Saung Angklung Udjo antara lain meliputi : Organisasi, manajemen, sumber daya manusia, kebudayaan, pariwisata dan lain sebagainya. Oleh karena itu masalah

dalam Tugas Akhir ini dibatasi hanya pada upaya pelestarian Budaya Sunda serta upaya menarik Wisatawan Jepang yang datang ke Saung Angklung Udjo.

1.6. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun laporan Tugas Akhir adalah :

1. Tinjauan Lapangan

Dilakukan untuk memperoleh data primer yaitu dengan cara :

a. Observasi

Dengan cara ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan sehari-hari di saung Angklung Udjo dan ikut terlibat secara langsung dalam membantu pekerjaan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas pada laporan tugas akhir ini.

b. Wawancara

Penulis melakukan beberapa tanya jawab kepada pimpinan dan para pegawai yang ada di Saung Angklung Udjo guna memperoleh bahan literatur. Wawancara dilakukan dengan tamu orang Jepang yang datang.

Adapun metode wawancara yang dilakukan adalah :

- 1) Metode wawancara tidak langsung dengan wawancara terfokus atau *focused interview* yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki struktur, tetapi tetap terpusat kepada satu pokok.

2) Metode Wawancara Terbuka

Wawancara yang pertanyaannya dirancang agar jawaban responden atau informannya tidak terbatas.

2. Tinjauan Pustaka

Dengan cara membaca literatur serta pendapat para ahli yang sumbernya diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam laporan tugas akhir ini.

3. Internet

Dengan cara ini data di peroleh dengan cara *browsing* ke berbagai situs yang berhubungan dengan masalah yang menyangkut laporan Tugas Akhir ini.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada Tugas Akhir ini terdiri dari 5 bab, yang meliputi :

BAB I. PENDAHULUAN

Menguraikan secara umum mengenai latar belakang masalah, maksud dan tujuan penulisan, rumusan masalah, pembatasan masalah dan sistematika penulisan itu sendiri.

BAB II. PROFIL PERUSAHAAN

Menguraikan tentang sejarah didirikannya Saung Angklung Udjo, lokasi, tujuan didirikan, dan program Saung Angklung Udjo.

BAB III. PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Menguraikan tentang pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Saung Angklung Udjo.

BAB IV. PERANAN SAUNG ANGKLUNG UDJO DALAM

MELESTARIKAN BUDAYA SUNDA SERTA MENARIK MINAT WISATAWAN JEPANG

Menguraikan mengapa wisatawan mengadakan perjalanan ke Indonesia, Peranan Saung Angklung Udjo dalam melestarikan Budaya Sunda, Peranan Saung Angklung Udjo dalam menarik minat wisatawan jepang, hambatan yang dihadapi Saung Angklung Udjo serta usaha yang dilakukannya, berdasarkan pengamatan penulis pada saat Praktek Kerja Lapangan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan kesimpulan dari Tugas Akhir ini dan saran kepada Saung Angklung Udjo.

BAB II

PROFIL SAUNG ANGKLUNG UDJO

2.1. Sejarah Saung Angklung Udjo

Saung Angklung Udjo terbentuk atas dasar cita-cita bapak Udjo Ngalagena (alm) dan istri ibu Uum Sumiati (alm) pada tahun 1958 untuk ikut melestarikan kesenian khas daerah Jawa Barat dengan mengandalkan semangat gotong royong antar sesama warga desa yang bertujuan pula untuk ikut melestarikan alam dan lingkungan.

Saung Angklung Udjo adalah satu-satunya sanggar seni sebagai tempat pertunjukan seni, laboratorium pendidikan dan kesenian untuk mendidik para pelatih dan pemain dalam bidang pertunjukan kesenian khas Jawa Barat khususnya musik angklung. Melalui kesenian angklung di harapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai baik yang terdapat didalamnya terutama dalam *character – building*, seperti *kerjasama, gotong royong, disiplin, kecermatan, ketangkasan, tanggung jawab* dan lain-lain.

Ada beberapa prinsip yang menjadikan ANGKLUNG sebagai alat musik yang digemari terutama di manca negara, yaitu prinsip 5M diantaranya yaitu : Mudah, Murah, Mendidik, Menarik, Masal. Kemudian ditambahkan oleh Udjo Ngalagena (alm) menjadi 6M yaitu : Mudah, Murah, Mendidik, Menarik, Masal dan Meriah.

Saung Angklung Udjo adalah pelaku industri dengan hasil produksi alat musik bambu khususnya angklung. Kerajinan tangan dari bahan bambu lainnya yang dihasilkan dengan target pasar dalam negeri dan juga luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, Jepang, Taiwan, Belanda, Jerman, Perancis, dan Australia.

Saung Angklung Udjo merupakan laboratorium hidup untuk mempelajari, meneliti, menggali serta menghidupkan kembali tradisi masyarakat Sunda, yang kemudian akan menyadarkan kita akan keluhuran seni dan budaya masyarakat tradisional.

Almarhum Udjo Ngalagena adalah seorang arsitek, dan perkenalannya dengan alat musik angklung, ia pelajari dibawah bimbingan langsung almarhum Daeng Soetigna. Permainan kecapi, beliau berguru kepada Mang Koko, dan dalam mendalami ilmu alat musik gamelan, beliau berguru kepada Rd. Machyar Angga Kusumahdinata.

Disadari atau tidak hal inilah yang mendasari almarhum Udjo Ngalagena untuk meramu suatu konsep ideal mengenai “Kaulinan Urang Lembur” sehingga menjadi suatu pertunjukan yang atraktif tanpa meninggalkan unsur penting edukatif itu sendiri. Dari pertunjukan musik bambu yang atraktif dan dinamis, pagelaran kesenian khas Jawa Barat lainnya diantaranya Wayang Golek, Rampak Kendang, Seni Bela Diri, Pencak Silat, Sendra Tari, Drama Sunda, Puisi Sunda, Tari Topeng khas Cirebonan, sampai dengan menikmati hidangan khas Sunda seperti bandrek dan bajigur sehingga tidak mengherankan apabila turis asing yang datang ke Bandung dan mengetahui informasi mengenai Saung Angklung Udjo merasa belum lengkap apabila belum berkunjung ke Saung Angklung Udjo dan

menikmati suasana “Kampoeng Sunda” yang di penuh oleh keharmonisan antara Seni dan Budaya Tradisional Sunda dengan lingkungan sosialnya.

Melihat pesatnya perkembangan kegiatan pelatihan dan pertunjukan kesenian tersebut maka atas nasehat Daeng Soetigna dan Oeyeng Soewargana, pada tahun 1967 Udjo dan Ibu Uum kemudian meresmikan sebuah sanggar kesenian yang mengkhususkan diri bergelut dalam bidang produksi alat musik bambu dan bidang pertunjukan kesenian bambu, terutama kesenian angklung.

Sanggar seni Saung Angklung tersebut kemudian dikembangkan menjadi yayasan Saung Angklung. Secara *de facto*, Yayasan Saung Angklung mulai didirikan pada tanggal 1 Januari 1967. Yayasan Saung Angklung sendiri mulai didaftarkan pada tanggal 14 September 1973.

2.2. Visi dan Misi Saung Angklung Udjo

Dalam melaksanakan dan mengembangkan Saung Angklung Udjo maka diperlukan suatu visi dan misi agar dapat memberi gambaran mengenai hal-hal yang menjadi tujuan dan yang akan dicapai oleh Saung Angklung Udjo. Adapun visi dari Saung Angklung Udjo, adalah :

- a. Sebagai Objek Pariwisata Seni dan Budaya pilihan utama yang memiliki kepedulian dalam pembinaan dan pelestarian seni budaya daerah Jawa Barat khususnya kesenian angklung.
- b. Sebagai pusat kajian, pelatihan, pagelaran dan industri seni musik angklung di Indonesia.

Sedangkan Misi Saung Angklung Udjo adalah :

- a. Turut serta berperan aktif secara gotong royong dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian dan kebudayaan Jawa Barat melalui pagelaran kesenian baik dalam dan luar negeri.
- b. Memberikan wahana bagi masyarakat Indonesia dan mancanegara untuk dapat menyaksikan, belajar dan mengapresiasi kesenian angklung.
- c. Menghasilkan dan mengembangkan peralatan kesenian angklung yang berkualitas.

2.3. Tujuan Didirikannya Saung Angklung Udjo

Udjo Ngalagena (alm) sebagai pendiri Saung Angklung Udjo, atas dasar kecintaan Udjo pada dunia kesenian, terutama kesenian angklung dan keinginannya untuk memanfaatkan kekayaan alam berupa bambu, yang begitu mudah dan murah ditemukan di daerah Jawa Barat sangat tinggi, pada tahun 1958 beserta istrinya Uum Sumiati Udjo mulai merintis usaha dalam pembuatan alat musik angklung.

Kegiatan usaha tersebut merupakan usaha wiraswasta yang memulai segalanya tanpa modal dan hanya mengandalkan kepercayaan diri dan kemauan yang keras untuk melahirkan ide-ide kreatif dan konstruktif sehingga dapat menghasilkan suatu produk yang mempunyai nilai ekonomis sekaligus dapat menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain.

Alat musik angklung yang pertama dibuat oleh Udjo adalah alat musik angklung yang dipakai untuk kepentingan pengajaran dan kepentingan di sekolah-

sekolah tempat Udjo mengajar pada kurun waktu antara tahun 1957 sampai tahun 1958.

Usaha tersebut kemudian menjadi semakin maju dan pada tahun 1962, selain produksi alat musik angklung pentatonis, Udjo juga mulai memproduksi alat musik calung pentatonis dan angklung diatonis yang merupakan hasil modifikasi Daeng Soetigna. Bersama dengan semakin berkembangnya usaha produksi alat musik angklung tersebut, kemudian Udjo mengarahkan putera-puteri dan keluarganya untuk ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan kesenian dan usaha promosi kepada khalayak ramai mengenai produksi alat-alat bambu tersebut dengan menghimpun mereka dalam satu kelompok kesenian Udjo yang memainkan kesenian bambu terutama kesenian angklung.

Kesenian ini menghasilkan suatu bentuk orkestra kesenian tradisional yang mampu mengiringi berbagai aliran musik dan dapat di sesuaikan dengan berbagai tuntutan Zaman. Hasil ketegangan antara inkulturasi dengan daya cipta di Saung Angklung adalah pengemasan kesenian angklung dan kesenian tradisional khas Jawa Barat lainnya yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan digelar sesuai dengan kepentingan pariwisata. Oleh karena itu Udjo mengerahkan seluruh karyawannya untuk ikut berpartisipasi sebagai anggota tim kesenian angklung Udjo.

Pelatihan dilaksanakan di kediaman Udjo pada sore hari dan terbuka untuk umum. Kegiatan kesenian Angklung Udjo tersebut lambat laun mulai dikenal secara luas. Terbukti dengan makin banyaknya pengunjung yang datang untuk menikmati atau sekedar melihat proses latihan kesenian angklung, akhirnya

karena banyaknya pengunjung yang datang untuk melihat dan menikmati sajian kesenian angklung, maka kesenian angklung tersebut dibuat menjadi suatu bentuk pagelaran kesenian angklung, maka pelatihan kesenian dibuka untuk umum.

Sejak sanggar seni pertunjukan Saung Angklung Udjo dibuka dan diperkenalkan untuk khalayak ramai jumlah pengunjung lokal maupun wisatawan manca negara, yang datang ke Saung Angklung Udjo dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Setiap sore tamu dalam dan luar negeri terus berdatangan untuk menikmati pagelaran musik bambu dan musik tradisional khas Jawa Barat.

Tempat pertunjukan yang hanya dapat menampung penonton dengan jumlah terbatas dirasakan tidak memungkinkan lagi. Akhirnya pada tahun 1995 di bangun sebuah Pendopo-Paseban yang dapat menampung penonton dengan kapasitas kurang lebih 500 orang tanpa meninggalkan unsur bambunya.

2.4. Lokasi Saung Angklung Udjo

Salah satu ciri khas lain dari Saung Angklung Udjo adalah nuansa dan atmosfer ke-Sunda-annya yaitu rimbunan pepohonan bambu dan angin semilir, dengan sambutan pemain kecapi dan suling yang melantunkan kawih-kawih Cianjuran yang menggambarkan adanya harmonisasi alam dan manusia, membersitkan suasana “Lembur Panineungan”. Saung Angklung Udjo berlokasi di Jalan Padasuka no 118 Bandung 40192 yaitu terletak di Bandung bagian Timur, dapat ditempuh hanya dalam waktu maksimal 30 menit dari pusat Kota Bandung.

2.5. Perkembangan Saung Angklung Udjo

Sejak sanggar seni pertunjukan Saung Angklung Udjo dibuka dan diperkenalkan kepada khalayak ramai jumlah pengunjung lokal maupun wisatawan manca negara yang datang ke Saung Angklung Udjo dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Setiap sore tamu dalam dan luar negeri terus berdatangan untuk menikmati pagelaran musik bambu dan musik tradisional khas Jawa Barat. Disamping pertunjukan rutin setiap sore, Saung Angklung Udjo telah berkali-kali mengadakan konser kolaborasi dengan penyanyi cilik yang di juluki *Shirley Temple* –nya Indonesia yaitu Sherina. Dari berbagai prestasi yang sudah dicapai Saung Angklung Udjo, beberapa penghargaan dalam dan luar negeri telah diterima.

Upaya yang dilakukan Saung Angklung Udjo tidak terbatas pada penjualan seni pertunjukan saja, melainkan berbagai produk alat musik tradisional (Angklung, Arumba, Calung dan lain-lain) dibuat dan dijual kepada para pembeli. Mengingat keterbatasan lahan serta untuk menstimulan perekonomian masyarakat lokal sekitar Saung Angklung Udjo maka sejak tahun 1997, Saung Angklung Udjo membuat suatu pola kebijaksanaan bahwa produksi dan pembuatan angklung tidak saja dapat dilakukan di Saung Angklung Udjo tetapi juga oleh penduduk di sekitar Saung Angklung Udjo dengan menerapkan pola kemitraan sehingga Saung Angklung Udjo hanya melakukan promosi dan penjualan saja, pola kemitraan yang dilakukan adalah :

- a. Memberikan pesanan pembuatan alat musik bambu dan materi pendukungnya.
- b. Penyediaan bahan baku.

- c. Pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas produk baik suara maupun artistiknya, pemberantasan hama yang menyerang bambu dan yang lainnya.

Jelaslah bahwa Saung Angklung Udjo bukan hanya sebagai tempat untuk menyaksikan pertunjukan musik bambu saja tetapi sebagai tempat untuk melayani permintaan produk-produk alat musik bambu, serta pelatihan dan pendidikan berbagai alat musik bambu.

Upaya yang dilakukan oleh Udjo Ngalagena (alm) sebagai pendiri Saung Angklung Udjo yaitu :

- a. Memelihara dan mengembangkan angklung tradisional
 - Membuat variasi lagu tradisional, yang akan menjadi perbendaharaan musik tradisional.
 - Angklung Buncis yang aslinya dimainkan oleh orang dewasa dan dimainkan oleh 7-9 orang pemain oleh Udjo Ngalagena (alm) dimodifikasi menjadi puluhan pemain dan dimainkan oleh anak-anak.
- b. Memelihara dan mengembangkan Angklung Padaeng.
- c. Memelihara dan mengembangkan kesenian angklung dengan cara menampilkan pertunjukan Bambu Petang yang dilaksanakan setiap hari di Saung Angklung Udjo.
- d. Mengemban Misi Kesenian dan Budaya ke Luar Negeri sebagai Duta Budaya.

Saat ini, Saung Angklung Udjo dijalankan dengan melibatkan 200 orang dan masyarakat sekitar, dalam pimpinan anak ke tujuh dari Udjo Ngalagena yaitu Taufik Hidayat Udjo.

2.6. Program Saung Angklung Udjo

Setiap organisasi membutuhkan program dalam melaksanakan kegiatan organisasinya. Begitu pun dengan Saung Angklung Udjo, program yang dilaksanakan di Saung Angklung Udjo antara lain :

1. Pertunjukan Rutin

Mengadakan pagelaran “Pertunjukan Bambu Petang” setiap hari Senin sampai dengan Minggu pukul 15.30 WIB -17.30 WIB.

Adapun urutan acara pada Pertunjukan Bambu Petang adalah :

a. *Demonstrasi Wayang Golek*

Wayang merupakan figur atau gambaran dari kehidupan manusia, ada yang baik dan ada juga yang jahat. Dalam setiap pementasan wayang selalu membawa pesan moral, agar kita selalu baik pada sesama dan patuh terhadap sang pencipta. Siapapun yang menanam kebaikan, maka ia akan menuai kebahagiaan. Dan barang siapa yang melakukan kejahatan maka ia akan merasakan akibatnya

b. *Arumba*

Arumba adalah alat musik yang diciptakan dan dimainkan dalam format band, namun dapat tetap menghasilkan nada-nada yang harmonis dan dinamis. Arumba baru muncul pada tahun 1970-an. Arumba adalah singkatan dari A untuk alunan, Rum untuk Rumpun, Ba untuk bambu.

c. *Tari Topeng*

Tari Topeng yang ditampilkan merupakan cuplikan dari pola-pola tarian klasik Topeng Kandaga. Tarian ini terbagi atas dua babak. Babak pertama (tanpa

topeng) menceritakan Layang Kumintir, pembawa berita untuk Rati Kencana Ungu dari Majapahit, yang sedang menyelidiki keadaan di Kerajaan Blambangan. Babak kedua (memakai topeng), Layang Kumintir menyamar menjadi pria gagah perkasa untuk melawan Raja Menak Djinggo dan Blambangan.

d. *Angklung Mini*

Angklung-angklung berukuran minimalis ini tidak hanya dipakai sebagai hiasan saja, tetapi juga dapat dimainkan dengan lagu-lagu yang sederhana.

e. *Angklung Padaeng*

Angklung Padaeng adalah angklung yang berlaraskan Do-Re-Mi. Awalnya, angklung yang asli kurang dikenal orang karena tidak berlaras dan digunakan sebagai alat musik ritmis saja, namun setelah bapak Daeng Soetigna (alm) membuatnya dalam laras Do-Re-Mi pada tahun 1938, sejak saat itu angklung tidak hanya untuk membawakan lagu-lagu daerah saja, tetapi juga lagu nasional dan lagu internasional.

f. *Bermain angklung Bersama*

Setelah beberapa lama melihat permainan angklung, Saung Angklung Udjo juga mengajarkan cara bermain angklung pada para pengunjungnya.

g. *Khitanan*

Tradisi pada suatu pedesaan jaman dahulu yaitu memberikan hiburan pada anak laki-laki yang hendak dikhitan, ini dimaksudkan untuk memberikan kegembiraan pada sang anak. Dalam pertunjukan ini anak yang dikhitan duduk diatas kursi khusus yang dinamakan kursi jampana, sementara itu

mendapatkan hiburan dari teman-temannya, dengan menari yang diiringi lagu-lagu Sunda lama dan diiringi oleh angklung tradisional berlaraskan Salendro.

2. Caruban Budaya Sunda

Merupakan program kerjasama dengan Badan Penyelenggaraan Apresiasi Seni untuk Sekolah Dasar.

Caruban Budaya Sunda dilaksanakan setiap pagi pukul 09.00 WIB – 11.00 WIB dengan tujuan memperkenalkan kesenian dari sejak dini kepada siswa SD se-Kota Bandung

3. Penampilan di luar Saung Angklung Udjo.

Memenuhi undangan pertunjukan baik dalam dan luar Kota Bandung, juga Luar Negeri.

4. Produksi Instrumen Angklung

Memproduksi instrumen angklung untuk keperluan intern pertunjukan dan penjualan.

Tatacara Pembuatan Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu. Selain untuk membuat angklung, bambu juga dapat di pergunakan sebagai bahan pembuat alat musik seperti calung, suling dan arumba. Tidak semua bambu dapat dipakai untuk membuat angklung, tetapi hanya bambu hitam (awi hideung), bambu temen (awi temen), bambu tali (awi tali), dan bambu belang (awi belang). Sedangkan bambu Gombong (awi gombong) karena ukurannya tabungnya sangat besar, tidak dapat digunakan sebagai tabung suara tetapi dapat digunakan sebagai tiang angklung.

Bambu yang akan di buat angklung di tebang pada bulan kemarau pada jam 3 sore, karena pada saat ini kadar air pada bambu sedang rendah. Setelah ditebang bambu tidak langsung dibuat angklung, namun harus disimpan dan diangin-angin sampai kering betul. Pengeringan bambu ini tidak dengan cara dijemur, karena dapat membuat bambu retak. Waktu penyimpanan ini paling sedikit 6 bulan, agar kadar airnya betul-betul hilang, setelah itu barulah dapat dibuat sebagai angklung.

5. Program Beasiswa Kebudayaan : *Sout West Pasific Dialogue* (SWPD) dalam kerjasama dengan ASEAN yang di prakarsai oleh Departemen Luar Negeri. Program ini merupakan suatu proses pengenalan, pengembangan, inovasi seni dan budaya yang diharapkan terjadi melalui proses akulturasi budaya yang berbeda, yaitu dengan melibatkan peserta program dalam aktifitas kehidupan Seni dan Budaya Sunda secara *Live In* sehingga berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda secara umum dapat mereka rasakan alami, dan mungkin terjadi serapan dan transfer ilmu dan informasi seni dan budaya itu. Pada akhirnya mampu untuk diekspresikan dalam bentuk informasi budaya dan karya-karya kesenian.

Program yang terdapat di Saung Angklung Udjo diantaranya terdapat pertunjukan diluar Saung Angklung Udjo. Kegiatan luar ini antara lain kegiatan yang dilakukan di dalam negeri dan di luar negeri.

BAB III

PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

3.1. Waktu Pelaksanaan

Dalam penyusunan Tugas Akhir, penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan di Saung Angklung Udjo yang dimulai dari tanggal 11 April 2006 sampai tanggal 4 Mei 2006, dilaksanakan mulai pukul 13.00 WIB sampai 18.00 WIB.

3.2. Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan

Dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapangan, Saung Angklung Udjo memberikan *Jobdesk* kepada setiap peserta Praktek Kerja Lapangan (PKL). Kegiatan yang dilakukan penulis di Saung Angklung Udjo adalah :

1. Menjadi MC (*Master of Ceremony*).

Kegiatan ini dilakukan pada seluruh pementasan “bambu petang”. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 2 kali dalam seminggu. Pada pementasan ini diharuskan berbicara dalam bahasa Indonesia, bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Belanda. Khusus untuk penulis, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Adapun tujuan menggunakan bahasa Jepang bagi penulis adalah untuk memperlancar dalam pengucapan kosakata bahasa Jepang, berlatih tampil percaya diri dengan menggunakan bahasa Jepang yang baik dan benar.

Mengapresiasikan semua pelajaran yang diberikan oleh dosen dengan mempraktekannya dilapangan.

2. *Guiding.*

Menjadi *guide* pada wisatawan domestik dan wisatawan asing, khususnya pada wisatawan yang berasal dari Jepang. Hal-hal yang dilakukan pada saat menjadi *guide* adalah menuntun para wisatawan untuk mengetahui dan mengikuti semua acara di Saung Angklung Udjo dengan benar. Penjelasan yang diberikan pada saat memandu yaitu mengenai Saung Angklung Udjo secara umum, mempromosikan semua hasil kerajinan yang ada pada *Souvenir Shop*, antara lain suling, kecapi, kendang, lukisan dari bambu, angklung, arumba, patung-patung kayu, wayang golek, cinderamata dari bambu, yang menekankan prinsip *Local Community Involvement*.

Selain itu dilakukan *General Brief* mengenai Paseban Saung Angklung Udjo, yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai aktivitas rutin di luar program pertunjukan yang telah dibakukan, seperti : waktu latihan, jenis latihan yang dilakukan, jumlah personil pemain, *levelling* pemain, antusiasme pemain dalam berlatih dan ikut terlibat secara aktif di Saung Angklung Udjo. Penekanan juga dilakukan bahwa Saung Angklung Udjo merupakan suatu setra pendidikan dan pelatihan informal seni dan ilmu-ilmu kognitif lainnya.

Hal-hal yang dijelaskan berikutnya adalah mengenai area produksi Saung Angklung Udjo. Penjelasan berkisar mengenai : asal sumber angklung, asal bahan baku, proses memotong bahan baku menjadi bakalan angklung, bahan baku rangka dudukan angklung, angklung yang telah jadi, *retuning* atau

disebut penyeteman, dan penjelasan mengenai *major buyers* angklung produksi Saung Angklung Udjo, diantaranya Korea, Singapura, Malaysia, dan beberapa negara di Afrika.

Selain itu penejelasan mengenai saung Angklung Udjo juga ditekankan mengenai pemanfaatan Taman Belakang sebagai tempat untuk program *out-bond* dan *in-bond*, dan penjelasan mengenai fasilitas yang terdapat dalam Taman Belakang, antara lain *Guest's House* dengan fasilitas *Catering Services*. Saat ini digunakan menjadi fasilitas *Wedding Function*.

3. Ikut serta memainkan angklung pada setiap pementasan “Bambu Petang”.

Pada kesempatan lain, penulis dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) diikutsertakan dalam pementasan “Bambu Petang”, yaitu memainkan alat musik angklung. Angklung yang dimainkan adalah angklung yang bernada pentatonis, yang bernada do-re-mi-fa-sol-la-si-do. Bagian acara “Bambu Petang” yang diikuti oleh penulis dalam memainkan angklung adalah pada acara “Bermain Angklung Bersama”. Dalam acara bermain angklung bersama, yang dilakukan penulis adalah bermain angklung sambil menjelaskan kepada wisatawan Jepang, mengenai cara memainkan angklung.

4. Mengajar Bahasa Jepang

Kegiatan mengajarkan bahasa Jepang dilakukan kepada kepada anak-anak Saung Angklung Udjo yang berumur antara 4 (empat) sampai dengan 15 (lima belas) tahun. Kegiatan ini dilakukan setiap hari mulai pukul 13.30 WIB sampai 14.30 WIB, sebelum pementasan bambu petang. Materi yang diajarkan adalah dasar-dasar dalam bahasa Jepang, dimulai dari *Aisatsu*, *Iro*, *Karada No*

Bubun, Dobutsu, Iroirona Yume, Kimochi, Iroirona Shigoto, Kisetu, Yubi No Hanashi. Selain itu diajarkan pula seni melipat kertas atau *origami*.

5. Menjaga *stand* bazar di Braga City Walk.

Selain kegiatan yang dilakukan didalam lingkungan Saung Angklung Udjo, ada juga kegiatan yang dilakukan oleh Saung Angklung Udjo diluar lingkungannya, yaitu membuka *stand* di Braga City Walk. Yang dilakukan penulis adalah mempromosikan Saung Angklung Udjo kepada masyarakat luas. Di Braga City Walk, Saung Angklung Udjo melakukan pementasan arumba dan angklung.



BAB IV
PERANAN SAUNG ANGKLUNG UDJO
DALAM MELESTARIKAN BUDAYA SUNDA SERTA MENARIK MINAT
WISATAWAN JEPANG

Wisatawan yang mengadakan perjalanan semua berangkat dari hakekat kita sebagai manusia yang sejak kecil telah mendapat pengajaran melalui proses mendengar dari orang lain seperti guru, dosen dan teman, melihat dari foto-foto, gambar dan membaca dari buku-buku dan majalah tentang keunikan, keindahan, dari kebudayaan dan alam baik lingkungan sendiri maupun luar negeri sehingga lahirlah cita-cita dan keinginan tersebut. Selain itu menurut penulis, seseorang yang mengadakan perjalanan tergantung pada tebal tipisnya perasaan ingin tahu seseorang sehingga dapat membangkitkan motivasi untuk berusaha dan berharap untuk dapat melakukan sebuah perjalanan wisata.

4.1. Daya Tarik Saung Angklung Udjo Bagi Wisatawan Jepang

Perbedaan pola hidup dan kebudayaan di setiap negara di dunia membuat daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk mengunjungi negara tersebut. Perbedaan *culture* atau budayalah yang memiliki peranan penting bagi suatu negara untuk menarik wisatawan domestik maupun wisatawan asing agar termotivasi untuk mengadakan perjalanan. Selain *culture* suasana alam dan iklim turut berperan serta pula dalam menarik minat dan motivasi wisatawan dalam mengadakan perjalanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan Jepang yang datang ke Saung Angklung Udjo umumnya mereka tertarik datang karena daya tarik Saung Angklung Udjo yang identik dengan suasana alam parahyangan serta atmosfer ke-Sundaannya. Alat-alat musik tradisional yang terbuat dari bambu, rimbunan pepohonan bambu, rumah-rumah bambu yang khas dengan kehidupan orang Sunda, serta alunan kecapi dan suling yang selalu menyambut para tamu yang menimbulkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara terutama wisatawan Jepang.

Suasana alam yang sejuk dengan rimbunan pepohonan serta alunan musik-musik dari alat musik angklung menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan Jepang untuk berkunjung ke Saung Angklung Udjo. Disamping pelayanan yang ramah dan pertunjukan-pertunjukan yang dimainkan sesuai jadwal atau terstruktur tarian-tarian daerah dan variasi lagu-lagu yang dimainkan bukan hanya lagu-lagu nasional saja tetapi lagu-lagu internasional seperti lagu-lagu Jepang juga turut dimainkan.

Sehingga jelaslah mengapa para wisatawan mengadakan perjalanan atau berkunjung ke Saung Angklung Udjo disamping untuk beristirahat tetapi mereka tertarik oleh *Culture* atau budaya yang ditampilkan oleh Saung Angklung Udjo dalam Pagelaran Seni.

4.2. Upaya Saung Angklung Udjo dalam Melestarikan Budaya Sunda

Upaya-upaya yang dilakukan Saung Angklung Udjo dalam melestarikan budaya Sunda diantaranya :

1. Memperkenalkan sejak dini pada anak-anak hasil kekayaan budaya Sunda seperti angklung, calung, arumba, dan lain-lain.

Memperkenalkan sejak dini pada anak-anak dengan cara membuka kelas belajar angklung mulai dari usia 4 tahun sampai dewasa yang dibagi kedalam dua kelas yaitu junior dan senior yang dilaksanakan di Saung Angklung Udjo seminggu dua kali dalam satu minggu setelah pulang sekolah.

2. Mengajarkan permainan angklung, calung dan arumba pada wisatawan yang berkunjung ke Saung Angklung Udjo.

Mengajarkan permainan angklung, calung dan arumba pada wisatawan dengan cara mengikuti program beasiswa kebudayaan juga dilakukan pada saat pementasan pagelaran “Bermain Angklung Bersama” yang berdurasi 20 menit di Saung Angklung Udjo yang dilaksanakan setiap hari.

3. Memperbanyak pembuatan angklung.

Saung Angklung Udjo dalam memperbanyak pembuatan angklung tidak hanya dilakukan di Saung Angklung Udjo tetapi bekerjasama dengan masyarakat sekitar Saung Angklung Udjo untuk membuat Angklung di mana Saung Angklung Udjo membuka kursus bagi masyarakat yang ingin belajar membuat angklung selain itu turut menyediakan bahan baku serta alat-alat pembuatan angklung.

4. Memelihara dan mengembangkan angklung tradisional.

Memelihara dan mengembangkan angklung tradisional merupakan misi dari Saung Angklung Udjo dengan cara memainkan lagu-lagu daerah dalam setiap pertunjukannya agar kebudayaan Sunda lebih banyak dikenal

orang dengan menggunakan angklung tradisional, serta mengembangkan lagu-lagu tradisional lainnya.

5. Membuat variasi lagu-lagu tradisional Sunda.

Membuat variasi lagu-lagu tradisional Sunda dengan cara memvariasikan alat-alat musik seperti angklung tradisional dengan angklung dan arumba yang berlaraskan Do-Re-Mi serta mengaransemen musik-musik daerah seperti aransemen musik-musik modern agar lebih mudah diterima dan dikenal oleh wisatawan domestik dan wisatawan asing terutama wisatawan Jepang.

6. Memelihara dan mengembangkan Angklung Padaeng.

Memelihara dan mengembangkan Angklung Padaeng yaitu memperbanyak pembuatan angklung yang berlaraskan Do-Re-Mi, sering digunakan dalam berbagai pertunjukan.

7. Memelihara dan mengembangkan kesenian angklung dengan cara menampilkan pertunjukan Bambu Petang yang dilaksanakan setiap hari di Saung Angklung Udjo.

Menampilkan pertunjukan “Bambu Petang” yang dilaksanakan setiap hari di Saung Angklung Udjo merupakan salah satu cara memelihara dan mengembangkan kesenian angklung kepada masyarakat luas, wisatawan domestik serta wisatawan asing.

8. Mengemban misi kesenian dan budaya ke luar negeri sebagai duta budaya.

Saung Angklung Udjo turut berperan serta dalam mengikuti program pemerintah dalam mengemban misi kesenian, budaya dan promosi pariwisata

Indonesia ke luar negeri, dengan cara mengisi berbagai macam acara dan pertunjukan di luar negeri. Acara-acara tersebut dapat di lihat pada bab III.

9. Membuka pendidikan dan pelatihan angklung bagi anak-anak, remaja dan dewasa.

Membuka pendidikan pelatihan angklung bagi anak-anak dengan cara belajar pada program kelas junior bersama para remaja agar dapat terbimbing dengan baik. Orang dewasa pada umumnya mengikuti kelas senior karena mereka cenderung telah mahir dalam memainkan angklung setelah itu mereka mempraktekannya dalam setiap pementasan.

10. Menampilkan tarian-tarian khas Jawa Barat misalnya tari topeng agar dikenal oleh wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

Dalam setiap pagelaran Bambu Petang Saung Angklung Udjo selalu menampilkan terian-tarian tradisional khas Jawa Barat yang bertujuan memperkenalkan khususnya kepada generasi muda agar mencintai serta turut mengembangkan kesenian tradisional sehingga dapat menimbulkan rasa cinta terhadap kesenian dari daerahnya.

Demikian uraian mengenai upaya-upaya yang dilakukan Saung Angklung Udjo dalam melestarikan kebudayaan Sunda. Dalam melestarikan budaya Sunda Saung Angklung Udjo tidak hanya mengandalkan kemampuan sendiri melainkan berkat kerjasama semua pihak baik karyawan, pengrajin dan penari pentas.

Saung Angklung Udjo tidak hanya melakukan upaya-upaya untuk melestarikan budaya Sunda, tetapi Saung angklung Udjo juga melakukan berbagai macam upaya untuk memperkenalkan dan menarik wisatawan asing maupun

domestik untuk datang ke Saung Angklung Udjo agar dapat menyaksikan langsung betapa indahnya kebudayaan serta kesenian Sunda.

Sebelum melakukan upaya-upaya untuk menarik wisatawan asing khususnya wisatawan Jepang Saung Angklung Udjo perlu mengetahui profil mengenai sifat-sifat, kebiasaan dan tingkah laku dari orang Jepang itu sendiri.

Menurut hasil pengamatan penulis dilapangan adapun profil sifat-sifat wisatawan Jepang adalah :

1. Menyukai atraksi-atraksi seperti tarian dan permainan alat musik seperti angklung.
2. Menyukai lagu-lagu kebangsaannya dimainkan, dinyanyikan dan dikolaborasikan dengan alat musik tradisional yang ada di Saung Angklung Udjo seperti angklung dan arumba.
3. Pertunjukan yang disenangi adalah yang telah terjadwal atau tersusun dengan rapi.
4. Sangat disiplin terhadap waktu yang telah diprogramkan.
5. Menyukai makanan dan minuman khas Jepang, Korea, China dan Eropa.
6. Tidak suka berlarut-larut dalam menawar barang yang akan dibelinya.
7. Sangat menyukai berfoto-foto pada objek wisata yang di kunjunginya.

4.3. Upaya Saung Angklung Udjo dalam Menarik Minat Wisatawan Jepang

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Saung Angklung Udjo dalam menarik minat wisatawan Jepang adalah :

1. Mengemban misi kesenian dan budaya dalam memperkenalkan Budaya Jawa Barat khususnya Budaya Sunda ke Jepang dalam pertukaran pelajar dan pertukaran kebudayaan.
2. Mengisi acara pada World Music and Dance di Jepang pada tahun 1993.
3. Ikut serta dalam acara Promosi Pariwisata yang di selenggarakan di Jepang pada tahun 1994.
4. Memperkenalkan alat-alat musik tradisional seperti angklung dan arumba pada masyarakat dan pelajar di Jepang.
5. Ikut serta mengemban Misi Pariwisata bersama Garuda Indonesia ke Fukuoka Jepang pada tahun 2003.
6. Membuka *webside* yang dapat diakses di berbagai negara lewat internet seperti di Jepang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari Tugas Akhir yang berjudul “Peranan Saung Agklung Udjo dalam Melestarikan Budaya Sunda serta Menarik Minat Wisatawan Jepang” berdasarkan tujuan dan rumusan masalah antara lain :

1. Wisatawan Jepang banyak yang melakukan perjalanan ke Saung Angklung Udjo dikarenakan ketertarikan mereka akan alat-alat musik bambu, suasana alam Parahyangan yang sejuk, serta alunan musik kecapi dan suling yang tidak terdapat di Jepang.
2. Dalam rangka berperan aktif untuk melestarikan Budaya Sunda, Saung Angklung Udjo melakukan upaya antara lain : mengenalkan dan mengajarkan alat-alat musik tradisional sunda berupa angklung kepada masyarakat luas, terutama sejak usia anak-anak agar tertanam sejak dini jiwa kecintaan terhadap budaya tradisional Sunda yang sekarang mulai luntur ditelan perkembangan zaman. Selain mengenalkan dan mengajarkannya kepada masyarakat, angklung diperbanyak, dan lebih mengutamakan lagu-lagu Sunda dalam pementasannya.
3. Dalam menarik minat wisatawan Jepang, Saung Angklung Udjo melakukan berbagai macam upaya, diantaranya dengan melakukan misi kebudayaan ke Jepang, membuka kelas angklung agar pelajar Jepang dapat mengenal dan

memainkan angklung, serta memanfaatkan teknologi berupa membuka *website* di internet sehingga Saung Angklung Udjo dapat dikenal oleh masyarakat dunia khususnya dalam tugas akhir ini adalah masyarakat Jepang.

5.2. Saran

5.2.1. Saran untuk Saung Angklung Udjo

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, agar Budaya Sunda dapat dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat disarankan Saung Angklung Udjo lebih meningkatkan promosi kebudayaannya, dengan cara tidak hanya mengadakan pertunjukan didalam dan diluar negeri, tetapi lebih memperjuangkan agar angklung menjadi salah satu alat musik Sunda yang disukai dan digemari untuk dimainkan oleh tidak hanya masyarakat Sunda dan Indonesia tetapi masyarakat dunia internasional khususnya dalam Tugas Akhir ini adalah masyarakat Jepang.

5.2.2. Saran untuk Jurusan Bahasa Jepang

Dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapangan, diharapkan Jurusan dapat lebih mengarahkan para mahasiswa untuk melaksanakan Praktek Kerja Lapangan sesuai dengan bidang yang digelutinya yaitu bahasa Jepang. Contoh konkritnya adalah agar mahasiswa diberi tempat PKL di perusahaan Jepang dan diharapkan jurusan membuka kerjasama yang lebih luas lagi dengan perusahaan Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Nelson, Andrew. N (2005). *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Susantio, Djulianto. (2003). Kebudayaan dan Pariwisata. Dalam *Indonesia Archaeology on The Net [Online]*. Tersedia: <http://www.indonesiaarchaeology.net/Build an Indonesia Archaeology Directory.htm>

Taniguchi, Goro. (1999). *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Taniguchi, Goro. (1999). *Kamus Standar Bahasa Indonesia-Jepang*. Jakarta: Dian Rakyat.

Wikipedia (2006). Budaya. Dalam Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia [Online], 2 halaman. Tersedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

Wikipedia (2006). Pariwisata. Dalam Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia [Online], 2 halaman. Tersedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata>

3A Corporation. (2001). *Minna no Nihongo I Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa Jepang*. Japan: 3A Corporation.

3A Corporation. (2001). *Minna no Nihongo I Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa Jepang*. Japan: 3A Corporation.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Yuliana Rosmatika Gusdiani Adam
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 28 Juli 1985
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Wanita
Tinggi/ Berat Badan : 173 cm/56 Kg
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jl. Sekemirung No.86/50D RT.04/RW.10
Cigadung Raya Timur Bandung 40191
Telp. (022) 2514913/ Hp. 081322818381

II. IDENTITAS KELUARGA

Nama Ayah : Agus Amin Sahrum, Amd.
Nama Ibu : Dian Nurliani

III. PENDIDIKAN

- Tahun 1991-1997 SD Negeri Cikutra 1 Bandung
- Tahun 1997-2000 SLTP Negeri 49 Bandung
- Tahun 2000-2003 SMA Negeri 19 Bandung
- Tahun 2003-2006 Mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Jepang
Fakultas Bahasa Universitas Widyatama Bandung

序論

職業実習概要

ユリッナロスマズカグスズニダム

ある国が遺産した多くの文化成果は自国や

他の国に感心されている。例えばインドネツ

スにはボルボウルのふつでんがあり、今ま

でインドネツスの文化の成果はまだ不変にし

ている。文化は特別な文化の成果を持ってい

たら、役割を持っていて評価されている。

Saung Angklung Udjo はスンダの特別な文化であり、特にアングクルンと他の楽器をよく演奏している。上の背景の通りに西ガワの文化を知ったリ、せっきた的に文化を不変にしたりして、このレポートの表題は「PERANAN SAUNG ANGKLUNG UDJO DALAM MELESTARIKAN BUDAYA SUNDA SERTA MEMARIK MINAT WISATAWAN JEPANG」と言うことにした。職業習作を作成する目的は、メディアタマ大学の外国語学部日本語学料のディプロマプログラムのための一つの条件である。筆者は Padasuka であり、十八番の Saung

Angklung Udjo で実習した。Saung Angklung Udjo は
 西ジャワの文化を演奏する所である。その表題
 のとありに、次の問題を述べたいと思う。
 一。なぜ観光客は Saung Angklung Udjo に旅行に
 来たのか。
 二。Saung Angklung Udjo はスンダの文化不変に
 するためにどのような役割をしたか。
 三。Saung Angklung Udjo は日本の観光客の気を引
 くためにどんな努力をしたか。
 レポートを作成に使った方法は大事なデータ

を得るために日本から来た観光客と面接した。

本論

筆者は Saung Angklung UciO で実習したのは二〇〇六年四月十一から二〇〇六年五月四日まで、午後一時に六時にかけて仕事をした。

Saung Angklung UciO での活動は Belumbu Petang の夕一

で、エのになったり、ガイドをしたりして、了

ソクルンちすることもある。毎日午後一時半

から二時平まで子供達に日本語を教えたたり、

Braga City Walk でけいかいしたりした。すなわ
ち、スツになつていたのは一週間二回し、日
本の観光客が来たらがイドをした。日本人と
面接結果の通りに彼らは一般的に Saung Angklung
UDJO の自然環境で伝統的な所で心引かれた。
それから竹から作っている伝統的な楽器やス
ンダンの特徴な竹の家以外に、Suling と Kecapi の
声がかうなつて聞いた。日本人の観光客は Saung
Angklung UDJO に来るような努力は、

六 六 ムーブサイトを開いて、どこの国々で
 五 で Misi Pariwisata に参加する。
 四 五 ニ〇〇三年に GARUDA インドネツと福岡
 三 四 の伝統的な楽器を紹介する。
 二 三 日本社会と学生にアソクランとア
 一 二 一九九四年に日本で "Promosi Pariwisata" が行
 参加した。
 二 一九九三年に日本で "World Music and Dance" に
 一 参加した。

ックセスすることが見られる。

結論

「PERANAN SAUNG ANGKLUNG UDJO DALAM MELESTARIKAN BUDAYA

SUNDA SERIA MENARIK MINAT WISATAWAN JEPANG」の職業実習

の表題の結論は、

ー日本の観光客は竹の楽器と静な雰囲気で、

SulingとKecapiの音楽がうねるのでSaung Angklung

Udjoに来る。

ニスンダの文化を不変にSaung Angklung Udjoは

社会と特別な子供にスンダの伝統的な楽器
を早めに紹介した。

三 日本人の観光客は Saung Angklung Udjo は日本
に交換留学生や交換文化で、特にスンダの
文化を紹介するのがミッションを持っていて、
ウェブサイトを開いてこの国々でアック
セスすることが見られる。